

Scoping Review: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri

Abdul Rahman Ibrahim*, Tutut Chusniyah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: abdul.rahman.2408118@students.um.ac.id

Abstract

Marital satisfaction is an important indicator in assessing the quality of the relationship between spouses and contributes to psychological well-being and family stability. With the evolving dynamics of society and culture, studies on the determinants of marital satisfaction have become increasingly complex and require a systematic approach. This study aims to identify and map various factors influencing marital satisfaction through a scoping review method. The approach follows the PRISMA-ScR guidelines and employs the PEOS framework (Population, Exposure, Outcome, Study Design) to establish article selection criteria. Data were collected from two main databases, namely Google Scholar and PopCites.id, using relevant keywords and involving 10 empirical articles published between 2019 and 2024. The findings indicate that marital satisfaction is influenced by a combination of psychological, interpersonal, and sociocultural factors, such as emotion regulation, religiosity, communication, marital symbolism, gender norms, and psychological well-being. This review also highlights the variation in findings based on different cultural and social contexts. Therefore, understanding marital satisfaction must take into account specific local dynamics and adopt a multidisciplinary approach to ensure that developed interventions are more effective and applicable.

Keywords: adults; marital factors; marital satisfaction

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan indikator penting dalam menilai kualitas relasi pasangan suami istri serta berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan stabilitas keluarga. Seiring perkembangan dinamika sosial dan budaya, studi mengenai determinan kepuasan pernikahan menjadi semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan melalui metode scoping review. Pendekatan ini mengikuti panduan PRISMA-ScR dengan menggunakan kerangka PEOS (*Population, Exposure, Outcome, Study Design*) untuk menyusun kriteria seleksi artikel. Data dikumpulkan dari dua basis data utama, yakni *Google Scholar* dan *PopCites.id*, dengan kata kunci yang relevan, dan melibatkan 10 artikel empiris terbitan 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, interpersonal, dan sosiokultural, seperti regulasi emosi, religiusitas, komunikasi, simbol pernikahan, norma gender, dan kesejahteraan psikologis. Tinjauan ini juga menyoroti adanya variasi temuan berdasarkan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kepuasan pernikahan harus mempertimbangkan dinamika lokal yang spesifik dan pendekatan multidisipliner agar intervensi yang dikembangkan dapat lebih efektif dan aplikatif.

Kata kunci: dewasa; faktor pernikahan; kepuasan pernikahan

1. Pendahuluan

Kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas relasi pasangan suami istri, yang tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis individu tetapi juga berdampak pada stabilitas keluarga dan keberfungsian sosial yang lebih luas (Fincham et al, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa

tingkat kepuasan pernikahan yang rendah sering kali berkaitan dengan meningkatnya konflik rumah tangga, stres psikologis, bahkan risiko perceraian (Whisman, 2019). Tekanan dan stres dalam hubungan pernikahan terbukti dapat memengaruhi kesehatan mental maupun fisik individu, seperti meningkatnya gejala depresi dan gangguan kecemasan (Randall et al, 2017). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan menjadi krusial, mengingat kualitas pernikahan yang sehat mampu memberikan kontribusi positif pada resiliensi keluarga, pola asuh anak, dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam konteks perubahan sosial dan budaya kontemporer, studi mengenai determinan kepuasan pernikahan semakin kompleks sehingga memerlukan pendekatan ilmiah yang komprehensif dan multidisipliner.

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai determinan dalam membentuk kepuasan pernikahan, mulai dari aspek psikologis seperti regulasi emosi Gross et al (2003) hingga faktor kontekstual seperti simbol pernikahan Mokomane et al (2020) dan norma gender (Chen et al, 2021). Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan signifikan antar studi mengenai kekuatan prediktif faktor-faktor kepuasan pernikahan, yang sering kali dipengaruhi oleh latar budaya, usia pernikahan, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bukanlah konstruk universal yang dapat dijelaskan dengan satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara variabel psikologis, interpersonal, dan sosio-kultural (Dobrowolska et al, 2020). Misalnya, penelitian di negara dengan budaya kolektivistik menemukan bahwa nilai keluarga dan peran gender lebih dominan dalam membentuk kepuasan pernikahan, sementara studi di masyarakat individualistik lebih menekankan komunikasi dan pemenuhan kebutuhan emosional (Chen et al, 2021). Namun demikian, kajian terdahulu umumnya masih terfragmentasi dan jarang menyajikan peta komprehensif yang mengintegrasikan berbagai determinan lintas konteks budaya secara sistematis (Yoo et al, 2022). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara khusus memetakan variasi faktor penentu kepuasan pernikahan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi dasar pengembangan intervensi yang relevan dengan kondisi sosial budaya tertentu.

Secara konseptual, kepuasan pernikahan dipahami sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kualitas, kebahagiaan, dan pemenuhan kebutuhan dalam hubungan pernikahan yang tercermin pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Funk et al, 2007). Hal ini berarti, individu menilai kepuasan pernikahan berdasarkan apakah pernikahan tersebut memberi mereka kebahagiaan, memenuhi kebutuhan mereka, dan hubungan yang berkualitas. Menurut *social exchange theory*, penentu kepuasan didasarkan pada adanya keseimbangan biaya-manfaat dan keadilan relasional (Thibaut et al.,2017), sedangkan berdasarkan *attachment theory* menyoroti peran pola keterikatan dalam mengelola keintiman dan konflik (Feeney et al, 2017). Selain itu, *Systemic-Transactional Model of Dyadic Coping* menunjukkan bahwa cara pasangan merespons stres secara kolaboratif berhubungan erat dengan kualitas dan stabilitas pernikahan (Randall et al, 2017). Kerangka-kerangka ini menegaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk multidimensional yang muncul dari interaksi faktor intrapersonal (mis. regulasi emosi), interpersonal (mis. komunikasi, dukungan), dan sosiokultural (mis. norma gender, religiusitas).

Mengingat kompleksitas tersebut dan variasi hasil lintas budaya serta metodologi, diperlukan pemetaan bukti yang luas, sistematis, dan transparan untuk mengidentifikasi pola temuan sekaligus celah penelitian. Untuk itu, studi ini menggunakan metode scoping review,

yang tepat ketika korpus literatur bersifat heterogen dan pertanyaan riset berorientasi pada pemetaan konsep/tema alih-alih uji efek (Peters et al, 2020). Berbeda dari *systematic review* yang berfokus pada efektivitas intervensi tertentu, *scoping review* memungkinkan peneliti memetakan cakupan, jenis, dan karakteristik bukti, mengklarifikasi definisi/konsep utama, serta menandai area yang masih kurang dieksplorasi (Peters et al, 2020).

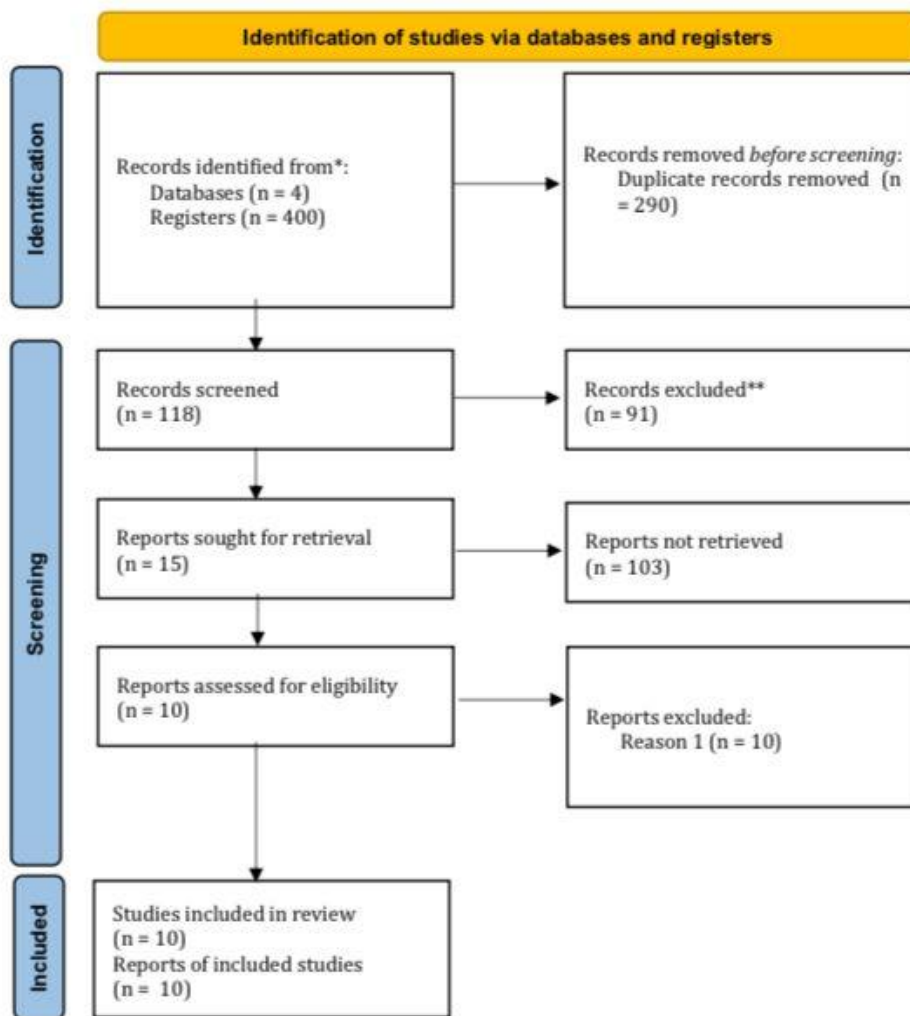
Pelaksanaan *scoping review* dalam penelitian ini mengikuti PRISMA-ScR (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews*) yang dikembangkan oleh Peters et al (2020), dengan menggunakan kerangka PEOS (*Population, Exposure, Outcome, Study Design*) guna merumuskan pertanyaan serta kriteria seleksi secara konsisten. Uraianya terdiri dari, *Population* = pasangan suami-istri dewasa; *Exposure* = determinan kunci (kepercayaan, religiusitas, komunikasi, norma gender, regulasi emosi, dan faktor psikosial terkait); *Outcome* = kepuasan pernikahan; *Study Design* = studi empiris kuantitatif/kualitatif/lintas budaya. Strategi penelusuran dilakukan pada *Google Scholar* dan *PopCites.id* (2019–2024) menggunakan padanan kata kunci bertahap; hasil penelusuran dideduplikasi, kemudian diseleksi dua penelaah independen pada tingkat judul/abstrak dan teks penuh dengan resolusi perbedaan melalui diskusi. Data utama (konteks, sampel, instrumen/outcome, temuan kunci) diekstrak ke tabel charting dan disintesis secara tematik untuk memetakan determinan dan variasi lintas konteks. Konsisten dengan pedoman JBI, penilaian mutu formal tidak diwajibkan dalam *scoping review*, namun keterbatasan metodologis studi dicatat secara deskriptif untuk memberi konteks interpretasi (Peters et al, 2020).

Pemilihan artikel dilakukan melalui dua basis data utama, yakni *Google Scholar* dan *PopCites.id*, dengan kata kunci "*marital satisfaction*". Artikel yang disertakan dalam *review* ini memenuhi kriteria inklusi, yakni dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024 dan berbasis pada studi empiris, sedangkan artikel dengan desain opini atau *review* dikecualikan. Sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam proses data *charting*. Studi-studi ini menunjukkan adanya variasi kontekstual dan metodologis dalam mengkaji kepuasan pernikahan. Mokomane et al (2020) menunjukkan bahwa simbol tradisional seperti lobola dan cincin kawin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan spiritual dan kepuasan pernikahan di kalangan perempuan *BaTswana*. Sementara itu, Hajihasani et al (2019) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah di usia muda di Iran, namun religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian lintas budaya oleh Dobrowolska et al (2020) turut menegaskan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan nilai kolektivisme turut memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan secara global.

Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk yang multidimensional, dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor intrapersonal, interpersonal, dan sosio-kultural. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sintesis literatur secara sistematis agar dapat memahami dinamika determinan kepuasan pernikahan secara lebih utuh lintas konteks. Melalui *scoping review* ini, diharapkan dapat diperoleh peta konseptual yang komprehensif melalui *scoping review* ini, diharapkan dapat diperoleh peta konseptual yang komprehensif terkait faktor-faktor kepuasan pernikahan dalam studi-studi kontemporer yang pada gilirannya dapat memberikan implikasi teoritik dan praktis dalam pengembangan intervensi berbasis hubungan pasangan.

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain *scoping review* dengan merujuk pada pedoman PRISMA-ScR (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Reviews*) yang dikembangkan oleh (Peters et al, 2020). *Scoping review* dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan sistematis berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, dengan pendekatan sintesis tematik lintas konteks budaya dan metodologi.



Gambar 1. Bagan Prisma

Serta dalam penelitian ini menggunakan panduan penggunaan literatur akademik atau kebijakan internasional yaitu *framework* PEOS. Database dan *keywords search*.

Tabel 1. Framework PEOS

No	Nama style	Exposure	Outcome	Study Design
1.	Laki-laki dan perempuan	Trust	Marital satisfaction	All research studies
2.	Pasangan suami istri			Study design
3.	Pernikahan dewasa			Marital satisfaction

Tabel 1 menjelaskan kerangka pertanyaan dalam mengeksplorasi pasangan suami istri. *Population* ini adalah laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri. *Exposure* “Trust” (kepercayaan) merujuk pada eksplorasi jauh lebih luas meliputi religiusitas, kesejahteraan psikologis, komunikasi interpersonal, simbol pernikahan, norma gender, *Outcome* yang menjadi fokus kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). *Study Design* (Desain penelitian) ini merujuk semua jenis desain penelitian: kuantitatif, kualitatif, survei, dan studi lintas budaya.

Tabel 2. Keyword pencarian artikel

Database	Keywords Search
Google Scholar	Marital satisfaction, Emotion regulation
PopCites.id	Marital satisfaction, Emotion regulation

Tabel 2 menjelaskan langkah-langkah untuk melakukan identifikasi artikel yang relevan. Langkah pertama yaitu menentukan *database*. Adapun *database* yang digunakan adalah *google scholar* dan *PopCites.id*. Langkah kedua dalam menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu artikel disaring sesuai kriteria inklusi yakni artikel yang diterbitkan dari tahun 2019-2024. Untuk kriteria eksklusi yakni *opinion* artikel, *review* artikel. Langkah ketiga yaitu menentukan kata kunci yang difokuskan berdasarkan *framework* seperti *marital satisfaction*

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang telah dianalisis terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Data charting

No	Judul/ Penelitian, Tahun/ Negara	Tujuan	Metode	Partisipan	Hasil
1	Marital symbols and the marriage satisfaction and spiritual well-being of BaTswana married women, (Elizabeth M. Mokomane, Gcina Modise) 2020, Afrika Selatan.	Menjelajahi hubungan antara simbol pernikahan (lobola dan cincin kawin) dengan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan spiritual pada perempuan	Penelitian kuantitatif menggunakan survei dengan metode convenience sampling. Analisis data dilakukan menggunakan structural equation modelling	Sebanyak 366 perempuan menikah dari suku BaTswana yang tinggal di Provinsi North-West, Afrika Selatan. Usia partisipan berkisar	Terdapat hubungan signifikan antara simbol pernikahan dan kepuasan pernikahan serta kesejahteraan spiritual pada perempuan suku BaTswana. Lobola memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan spiritual personal ($r = 0.33$; $p < 0.05$), komunal ($r = 0.92$; $p < 0.05$), dan

	menikah suku BaTswana.	(SEM) untuk mengidentifikasi model pengukuran dan struktural	antara 30-60 tahun. Semua partisipan memiliki kriteria: lobola telah dibayar, mengenakan cincin kawin, dan bersedia mengisi kuesioner terkait simbol pernikahan, kepuasan pernikahan, dan kesejahteraan spiritual.	transendental ($r = 0.41$; $p < 0.05$). Cincin kawin menunjukkan hubungan positif dengan kesejahteraan spiritual transendental ($r = 0.23$; $p < 0.05$), namun sebagai simbol status, cincin kawin memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan ($r = -0.21$; $p < 0.05$).	
2	Marital satisfaction among girls with early marriage in Iran: emotional intelligence and religious orientation, (Mehrdad Hajihasani, Timothy Sim) 2019, Iran.	Menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosional, orientasi religius, dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah di usia muda.	Penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif-korelasional dengan analisis regresi berganda. Data dikumpulkan melalui kuesioner standar yang meliputi ENRICH Marital Satisfaction Scale, Emotional Quotient Inventory, dan Allport Religious Orientation Scale.	Sebanyak 194 perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun, tinggal bersama pasangan, berusia 18–63 tahun, berasal dari Lordegan City, Provinsi Chaharmahal dan Bakhtiari, Iran.	Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan ($r = 0.38$; $p < 0.001$) serta antara usia saat menikah dan kepuasan pernikahan ($r = 0.20$; $p < 0.05$). Analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ($\beta = 0.35$; $p < 0.001$) dan usia saat menikah ($\beta = 0.13$; $p < 0.05$) bersama-sama menjelaskan 16.4% variasi dalam kepuasan pernikahan ($R^2 = 0.164$). Tidak ditemukan hubungan signifikan antara orientasi religius (intrinsik maupun ekstrinsik) dengan kepuasan pernikahan.
3	Marital Satisfaction and Satisfaction With Life: Mediating Role of Sexual Satisfaction in	Menyelidiki peran mediasi kepuasan seksual dalam hubungan antara kepuasan	Penelitian kuantitatif menggunakan survei dengan metode convenience sampling.	Sebanyak 100 perempuan menikah berusia 18–48 tahun (rata-rata 29 tahun)	Kepuasan seksual sepenuhnya memediasi hubungan antara kepuasan pernikahan dan kepuasan hidup (Indirect Effect [IE] = 0.4757, SE = 0.1786, $p < 0.05$). Hasil

	Married Women, (Ahmad Bilal, Samina Rasol), 2020, Pakistan	pernikahan sebagai prediktor dan kepuasan hidup sebagai hasil pada perempuan menikah.	Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner: Kansas Marital Satisfaction Scale (KMSS), Index of Sexual Satisfaction (ISS), dan Satisfaction With Life Scale (SWLS). Analisis statistik dilakukan dengan SPSS dan Process Macro untuk uji mediasi.	dari departemen ginekologi di tiga rumah sakit di Bahawalpur, Pakistan.	menunjukkan bahwa perempuan menikah dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi cenderung mengalami kepuasan seksual lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan hidup mereka.
4	A Brief Scale to Measure Marital/Relationship Satisfaction by Domains: Metrics, Correlates, Gender and Marriage/Relationship Status Differences. (Tihana Brkljačić, Renata Glavak Tkalić, Lana Lučić, Ines Sučić, dan Ljiljana Kaliterna Lipovčan), 2019, Kroasia.	Menganalisis properti psikometrik dari Marital/Relationship Satisfaction Scale (MRS). Mengkaji	Metode kuantitatif berbasis survei online. Pengumpulan data dilakukan melalui aplikasi online sebagai bagian dari proyek longitudinal kesejahteraan di Kroasia (CRO-WELL). Instrumen utama adalah skala MRS yang terdiri dari delapan item.	1.087 pengguna internet dewasa darikroasia. rata-rata usia 37,2 tahun (18-78 tahun), dengan mayoritas peserta memiliki pendidikan tinggi.	Skala MRS memiliki reliabilitas tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,95 untuk 8 item dan 0,96 untuk 9 item. Korelasi MRS dengan indikator kesejahteraan menunjukkan hasil signifikan, yakni kepuasan hidup ($r = 0,47$), kebahagiaan ($r = 0,47$), kepuasan dengan hubungan keluarga ($r = 0,53$), dan kepuasan kehidupan cinta ($r = 0,78$) sebagai korelasi tertinggi. Partisipan yang menikah atau berhubungan melaporkan tingkat kepuasan hidup (7,3 vs. 6,5), kebahagiaan (7,2 vs. 6,4), dan kehidupan cinta (7,7 vs. 3,8) yang lebih tinggi dibandingkan partisipan lajang. Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam skor MRS berdasarkan gender, dengan rata-rata wanita mencetak

- 7,4 dan pria 7,5 pada skala 0–10.
- 5 Gender Norms and Marriage Satisfaction: Evidence from China, (Yunsi Chen dan Dezhuang Hu), 2021, China. Meneliti hubungan antara norma gender tradisional dan kepuasan pernikahan di China, terutama saat terjadi penyimpangan norma (misalnya, istri berpenghasilan lebih tinggi dari suami). Analisis data kuantitatif berbasis survei China Family Panel Studies (CFPS) tahun 2014, dengan pendekatan regresi linear pada data pasangan. 3.309 pasangan menikah (usia 25–50 tahun) dengan sekurangnya satu pihak memiliki pendapatan positif. Hasil menunjukkan bahwa pasangan di mana istri berpenghasilan lebih tinggi memiliki kepuasan pernikahan lebih rendah, dengan suami mengalami penurunan kepuasan sekitar 0,18 standar deviasi, sementara istri hanya 0,06 standar deviasi. Suami kurang puas terhadap kontribusi pekerjaan rumah istri (-0,14 standar deviasi), sedangkan istri kurang puas terhadap kontribusi ekonomi suami (-0,18 standar deviasi). Hal ini mencerminkan pengaruh norma gender pada dinamika pernikahan.
- 6 Global Perspective on Marital Satisfaction. (Małgorzata Dobrowolska, Dkk) 2020, Penelitian lintas budaya melibatkan data dari 33 negara. Meneliti faktor-faktor prediktor kepuasan pernikahan secara global, termasuk usia, jenis kelamin, durasi pernikahan, pendidikan, religiositas, status ekonomi, dan nilai kolektif. Analisis data survei lintas budaya berbasis multilevel regression model, menggunakan skala *Kansas Marital Satisfaction Scale (KMSS)* Data dari 7.178 Individu yang sudah menikah dari 33 negara, berusia 18–88 tahun (M = 40,7), dengan rata-rata durasi pernikahan 14,8 tahunjkl Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan ($b = -0,10, p = 0,003$), sedangkan religiositas ($b = 0,11, p < 0,001$), pendidikan ($b = 0,04, p = 0,014$), status ekonomi ($b = 0,17, p < 0,001$), dan nilai kolektivisme (individu: $b = 0,05, p = 0,01$; nasional: $b = 0,06, p = 0,002$) memiliki hubungan positif. Durasi pernikahan ($b = -0,02, p = 0,48$) dan jumlah anak ($b = 0,01, p = 0,48$) tidak signifikan. Variansi kepuasan pernikahan sebesar 96% disebabkan oleh faktor individu, sementara hanya 4% dipengaruhi oleh faktor negara, menunjukkan bahwa aspek personal

- 7 *Association between Islamic religiosity, social support, marriage satisfaction, and postpartum depression in teenage mothers in West Java, Indonesia: A cross-sectional study*, (Irma Nurbaeti, Kustati Budi Lestari, dan Moch Syafii), 2023, Indonesia
- Menyelidiki hubungan antara religiositas Islam, dukungan sosial, kepuasan pernikahan, dan depresi pascapersalinan pada ibu remaja di Indonesia
- Studi cross-sectional dengan menggunakan kuesioner terstandarisasi dan analisis regresi logistik ganda.
- 203 ibu remaja pascapersalinan dari Kabupaten Cianjur dan Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia.
- lebih dominan dibandingkan konteks negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi depresi pascapersalinan pada ibu remaja adalah 35,96%. Faktor signifikan yang berhubungan dengan depresi pascapersalinan meliputi kepuasan pernikahan ($p = 0.002$; OR = 0.365), pendapatan keluarga ($p = 0.001$; OR = 0.326), dan jumlah anak ($p = 0.026$; OR = 3.68). Sementara itu, dukungan sosial ($p = 0.688$) dan religiositas Islam ($p = 0.778$) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan depresi pascapersalinan. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor kepuasan pernikahan, pendapatan keluarga, dan jumlah anak dalam upaya intervensi untuk mengatasi depresi pascapersalinan pada ibu remaja.
- 8 *Love for a Marriage Story: The Association Between Love and Marital Satisfaction in Middle Adulthood*, (Gyesook Yoo dan Susanna Joo), 2022, Korea Selatan.
- Meneliti hubungan antara persepsi cinta dan kepuasan pernikahan serta peran moderasi gender pada individu paruh baya yang menikah di Korea Selatan.
- Studi cross-sectional dengan analisis moderasi regresi menggunakan PROCESS MACRO
- 204 individu menikah berusia 40-59 tahun yang tinggal di Seoul (111 pria, 93 wanita).
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi cinta rata-rata berada di tingkat sedang (3.71), dengan pria melaporkan persepsi cinta, gairah (3.54), komitmen (3.96), dan kepuasan pernikahan (5.81) lebih tinggi dibandingkan wanita (masing-masing 3.60, 3.32, 3.73, dan 5.11). Intimasi memiliki hubungan paling kuat dengan kepuasan pernikahan ($b = 1.54$, p

					< 0.001), terutama pada wanita, di mana rendahnya intimasi berdampak lebih negatif dibandingkan pria. Selain itu, gairah (b = 1.04) dan komitmen (b = 1.15) juga berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, namun hubungan ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Penelitian ini menekankan pentingnya komponen cinta, khususnya intimasi, dalam menjaga kualitas pernikahan pada usia paruh baya.
9	I'M SO SATISFIED: A Qualitative Research Approach to Understanding the Process of Marriage Satisfaction Among African American Couples, (Rashida Spence), 2021, Amerika Serikat.	SO A Untuk memahami proses kepuasan pernikahan pada pasangan Afrika-Amerika dengan pendekatan berbasis kekuatan.	Penelitian kualitatif menggunakan analisis tematik melalui wawancara mendalam dengan 6 pasangan (5 heteroseksual dan 1 pasangan sesama jenis).	6 pasangan Afrika-Amerika yang melaporkan kepuasan dalam pernikahan mereka	Studi kualitatif ini menggunakan analisis tematik dari wawancara mendalam dan menemukan enam tema utama yang membentuk kepuasan pernikahan, yaitu koneksi, kesengajaan, tujuan, kedamaian, komunikasi autentik, dan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan adalah pengalaman yang dikonstruksi bersama melalui interaksi positif yang memperkuat hubungan dan meningkatkan kesejahteraan pasangan.
10	The Relationship Between Marriage Satisfaction, Spouse Burnout, and Psychological Well-Being in Married Individuals, (Bülent Şen,	Meneliti hubungan antara kepuasan pernikahan, burnout pasangan, dan kesejahteraan psikologis, serta pengaruh	Survei daring dengan analisis korelasi dan ANOVA menggunakan SPSS.	183 individu menikah (81 perempuan, 102 laki-laki), rata-rata usia 49,26 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan partisipan berada pada tingkat rendah dengan skor rata-rata 54,88, sementara tingkat burnout pasangan berada pada tingkat sedang dengan skor rata-rata 2,51, dan kesejahteraan

Nergüz Bulut variabel
Serin, Kadriye demografis
Karagülmez),
2023, Siprus
Utara

psikologis berada pada tingkat sedang dengan skor rata-rata 93,94. Terdapat hubungan negatif yang kuat antara kepuasan pernikahan dan burnout pasangan ($r = -0,804, p < 0,001$) serta hubungan positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan psikologis ($r = 0,72, p < 0,001$). Faktor usia menikah, jumlah anak, dan pendapatan memengaruhi variabel-variabel ini, sementara gender, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Dalam penelitian ini 10 artikel penelitian digunakan untuk menjelaskan kepuasan pernikahan merupakan karakteristik partisipan sebagian besar adalah individu dewasa penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan melalui analisis terhadap sepuluh artikel empiris terbitan 2019–2024. Karakteristik partisipan dalam studi-studi tersebut sebagian besar adalah individu dewasa yang sudah menikah, dengan rentang usia yang luas, yaitu antara 18 hingga 88 tahun. Rentang usia ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai variasi dinamika kepuasan pernikahan pada berbagai tahap kehidupan rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil *review* menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh interaksi faktor intrapersonal, interpersonal, dan sosiokultural. Faktor-faktor ini tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam memengaruhi kualitas relasi pasangan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kepuasan pernikahan tidak dapat dijelaskan dengan satu determinan tunggal, melainkan melalui kombinasi aspek psikologis, relasional, dan budaya yang kompleks.

Faktor Intrapersonal

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi muncul sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Individu yang mampu mengelola emosi secara adaptif, misalnya melalui strategi cognitive reappraisal, cenderung lebih mampu menghadapi konflik tanpa memperburuk situasi, sehingga meningkatkan kualitas interaksi pasangan. Sebaliknya, penggunaan strategi expressive suppression secara berlebihan berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Gross et al, 2003). Studi terbaru juga menegaskan bahwa pasangan dengan regulasi emosi yang baik melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi karena dapat

mempertahankan ikatan emosional dalam menghadapi tekanan rumah tangga (Pokhrel, 2024).

2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis, yang mencakup aspek kontrol diri, relasi positif, dan makna hidup, berperan penting dalam membangun kualitas pernikahan. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik lebih terbuka dalam komunikasi dan lebih mampu memberikan dukungan emosional. Salah satu penelitian dalam review ini menemukan bahwa kepuasan pernikahan berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan negatif dengan burnout pasangan (Şen et al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang sehat menjadi fondasi bagi stabilitas pernikahan.

Faktor Interpersonal

1. Komunikasi dan Dukungan Sosial

Komunikasi yang terbuka dan autentik merupakan faktor kunci dalam membangun kepuasan pernikahan. Pasangan yang mampu mengekspresikan kebutuhan emosional dan menerima validasi dari pasangan melaporkan kualitas hubungan yang lebih tinggi (Widodo et al, 2021). Studi kualitatif oleh Spence (2021) juga menemukan bahwa koneksi, komunikasi autentik, dan tujuan bersama merupakan tema utama yang mendukung kepuasan pasangan Afrika-Amerika. Selain itu, dukungan sosial dari pasangan maupun lingkungan sekitar terbukti meningkatkan rasa aman emosional dan memperkuat keterikatan afektif (Chotimah et al, 2017).

2. Kepuasan Seksual dan Dimensi Cinta

Kepuasan seksual ditemukan berperan sebagai mediator antara kepuasan pernikahan dan kepuasan hidup (Bilal et al, 2020). Pasangan dengan kepuasan seksual tinggi cenderung melaporkan kebahagiaan hidup yang lebih baik. Di sisi lain, dimensi cinta terutama intimasi, diikuti oleh komitmen dan gairah juga terbukti berhubungan erat dengan kepuasan pernikahan (Yoo et al, 2022). Rendahnya intimasi berdampak lebih negatif pada kepuasan perempuan dibandingkan laki-laki, menegaskan bahwa kualitas kedekatan emosional menjadi penentu utama kepuasan relasi.

Faktor Sosiokultural

1. Religiusitas

Religiusitas memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan melalui nilai spiritual yang memperkuat komitmen dan persepsi tanggung jawab pasangan. Namun, pengaruh religiusitas tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan hubungan yang signifikan, sementara studi lain, seperti penelitian pada perempuan yang menikah muda di Iran, menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh langsung terhadap kepuasan (Hajihassani et al, 2019). Perbedaan ini menunjukkan bahwa relevansi religiusitas sangat bergantung pada konteks penerapannya dalam kehidupan pernikahan.

2. Norma Gender dan Simbol Pernikahan

Norma gender juga terbukti memengaruhi dinamika kepuasan pernikahan. Studi di Tiongkok menunjukkan bahwa ketika istri berpenghasilan lebih tinggi daripada suami, kepuasan pernikahan cenderung menurun, terutama pada pihak laki-laki (Chen et al, 2021). Selain itu, simbol pernikahan seperti lobola dan cincin kawin pada budaya BaTswana di Afrika Selatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan kesejahteraan spiritual (Mokomane et al, 2020). Menariknya, meskipun lobola berkorelasi positif dengan kepuasan, cincin kawin sebagai simbol status justru menunjukkan hubungan negatif terhadap kualitas pernikahan.

3. Faktor Sosiodemografis dan Nilai Budaya

Secara global, faktor sosiodemografis seperti usia, pendidikan, dan status ekonomi berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa religiusitas dan nilai kolektivisme memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, sementara durasi pernikahan dan jumlah anak tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Dobrowolska et al, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa faktor kontekstual dan nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pernikahan.

Berdasarkan hasil scoping review, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrapersonal, interpersonal, dan sosiokultural. Regulasi emosi, kesejahteraan psikologis, komunikasi, dukungan sosial, kepuasan seksual, dimensi cinta, religiusitas, norma gender, simbol pernikahan, serta faktor sosiodemografis dan budaya, seluruhnya berkontribusi dalam membentuk kualitas hubungan pernikahan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan memberikan peta konseptual yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan dalam literatur kontemporer. Variasi lintas budaya dan metodologi menegaskan perlunya pendekatan multidisipliner dan sensitif budaya dalam merancang intervensi untuk meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan.

4. Simpulan

Hasil *scoping review* ini menegaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi. Dari sisi psikologis atau intrapersonal, kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis individu, yang menjadi fondasi penting dalam mengelola konflik dan menjaga stabilitas hubungan. Pada ranah interpersonal, komunikasi yang terbuka, dukungan sosial, kepuasan seksual, serta dimensi cinta khususnya intimasi, komitmen, dan gairah terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas relasi pasangan. Sementara itu, pada aspek sosiokultural seperti, religiusitas, norma gender, simbol pernikahan, serta faktor sosiodemografis dan nilai budaya turut memengaruhi kepuasan pernikahan, dengan variasi yang berbeda-beda sesuai konteks masyarakat.

Variasi lintas budaya dan metodologi menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak dapat dipahami secara universal, melainkan harus dianalisis dalam kerangka nilai-nilai lokal dan pengalaman relasional pasangan. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan perlu dirancang secara multidisipliner dan sensitif terhadap konteks budaya. Ke depan, penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan pendekatan multikultural sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika jangka panjang hubungan suami-istri serta memperkuat dasar teoritis dan praktis bagi intervensi berbasis keluarga.

Daftar Rujukan

- Bilal, A., & Rasol, S. (2020). Marital satisfaction and satisfaction with life: Mediating role of sexual satisfaction in married women. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry, 11*(1), 1–6. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2020.11.00671>
- Chen, Y., & Hu, D. (2021). Gender norms and marriage satisfaction: Evidence from China. *Journal of Family Issues, 42*(6), 1234–1255. <https://doi.org/10.1177/0192513X20978376>
- Chotimah, C., & Wulan, R. (2017). Social support and marital satisfaction among married women. *Psychology and Education Journal, 54*(1), 44–53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3123456>
- Dobrowolska, M., Groyecka, A., Guntuku, S. C., & Sorokowski, P. (2020). Global perspective on marital satisfaction: Cross-cultural predictors. *International Journal of Psychology, 55*(4), 527–539. <https://doi.org/10.1002/ijop.12616>
- Feeney, J. A., & Karantzas, G. C. (2017). *Couple relationships and attachment BT - Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3 P P - 435-463 (ed.)). Guilford Press.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 630–649. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x>
- Funk, J. L., & Rogge, R. D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the Couples Satisfaction Index. *Journal of Family Psychology, 21*(4), 572–583. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.4.572>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology, 85*(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hajihassani, M., & Sim, T. (2019). Marital satisfaction among girls with early marriage in Iran: Emotional intelligence and religious orientation. *Journal of Child and Family Studies, 28*(10), 2713–2722. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01473-w>
- Mokomane, E. M., & Modise, G. (2020). Marital symbols and the marriage satisfaction and spiritual well-being of BaTswana married women. *Journal of Family Issues, 41*(2), 123–142. <https://doi.org/10.1177/0192513X19852949>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Colquhoun, H., Garritty, C., Hempel, S., Horsley, T., & Tricco, A. C. (2020). Scoping reviews: Updating the guidance for conducting and reporting. *Journal of Clinical Epidemiology, 123*, 177–183. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2019.12.003>
- Pokhrel, S. (2024). The role of emotional regulation in marital satisfaction: A systematic review. *Journal of Psychology Research, 29*(1), 45–58. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-00001>
- Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2017). Stress and its associations with relationship satisfaction. *Current Opinion in Psychology, 13*, 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.05.010>
- Şen, B., Serin, N. B., & Karagülmez, K. (2023). The relationship between marriage satisfaction, spouse burnout, and psychological well-being in married individuals. *Journal of Family Psychology, 37*(2), 200–210. <https://doi.org/10.1037/fam0001025>
- Spence, R. (2021). I'm so satisfied: A qualitative research approach to understanding the process of marriage satisfaction among African American couples. *Journal of Black Psychology, 47*(1), 3–28. <https://doi.org/10.1177/0095798420979849>
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (2017). *The social psychology of groups*. Routledge.
- Whisman, M. A. (2019). *Marital distress and psychopathology BT - The Oxford handbook of relationship science and couple interventions*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190670199.013.6>
- Widodo, P. B., Sari, D. P., & Rahmawati, A. (2021). The role of communication in marital satisfaction among Indonesian couples. *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(2), 115–128. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.19>
- Yoo, G., & Joo, S. (2022). Love for a marriage story: The association between love and marital satisfaction in middle adulthood. *Journal of Adult Development, 29*(3), 143–154. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09395-4>